

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara kritis representasi nilai-nilai gender dan posisi eksistensial perempuan dalam film *A Normal Woman* (2025) karya Lucky Kuswandi. Dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes dan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, penelitian ini menganalisis bagaimana tanda visual, dialog, simbol, dan struktur naratif membangun makna tentang feminitas dalam budaya patriarki modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui analisis teks media, dengan menafsirkan tanda-tanda film pada level denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *A Normal Woman* tidak sekadar merepresentasikan perempuan sebagai pihak *liyan* (the Other), tetapi secara kritis mengungkap bagaimana ideologi patriarki mendisiplinkan tubuh, emosi, dan identitas perempuan melalui mekanisme stereotip, subordinasi, dan objektifikasi. Mekanisme tersebut bekerja sebagai suatu sistem yang saling terhubung dan menempatkan tokoh utama perempuan, Milla, dalam kondisi imanensi. Namun demikian, film ini juga menampilkan narasi resistensi melalui pergerakan Milla menuju transendensi, yang ditandai oleh penegasan atas otonomi tubuh, kesadaran diri, dan agensi eksistensial. Penelitian ini berargumen bahwa *A Normal Woman* berfungsi sebagai bentuk kritik kultural yang menantang konstruksi dominan tentang feminitas normal dengan menampilkan gender sebagai kondisi yang diproduksi secara sosial dan diatur secara ideologis, bukan sebagai kodrat alami. Dengan mengintegrasikan semiotika Barthes dan feminisme eksistensialis Beauvoir, penelitian ini berkontribusi pada kajian film feminis dan komunikasi dengan menunjukkan bahwa sinema Indonesia kontemporer dapat menjadi ruang kontestasi ideologis sekaligus sarana redefinisi eksistensial tentang perempuan.

Kata kunci: semiotika Roland Barthes, feminisme eksistensialis, representasi gender, budaya patriarki, kajian film feminis.

ABSTRACT

This study critically examines the representation of gender values and women's existential positioning in *A Normal Woman* (2025), directed by Lucky Kuswandi. Drawing on Roland Barthes' semiotic framework and Simone de Beauvoir's existentialist feminism, this research analyzes how visual signs, dialogue, symbols, and narrative structures construct meanings about femininity within a modern patriarchal culture. Using a qualitative descriptive method through media text analysis, the study interprets filmic signs at the levels of denotation, connotation, and myth. The findings reveal that *A Normal Woman* does not merely depict women as positioned as the Other, but critically exposes how patriarchal ideology disciplines women's bodies, emotions, and identities through stereotypes, subordination, and objectification. These mechanisms operate as an interconnected system that confines the female protagonist, Milla, within a state of immanence. However, the film also articulates a trajectory of resistance, illustrating Milla's gradual movement toward transcendence as she asserts bodily autonomy, self-awareness, and existential agency. This study argues that *A Normal Woman* functions as a form of cultural critique that challenges dominant constructions of normal femininity by revealing gender as a socially produced and ideologically regulated condition rather than a natural destiny. By integrating Barthes' semiotics with Beauvoir's existentialist feminism, this research contributes to feminist film and communication studies by demonstrating how contemporary Indonesian cinema can serve as a site of ideological contestation and existential redefinition of womanhood.

Keywords: Roland Barthes' semiotics, existentialist feminism, gender representation, patriarchal culture, feminist film studies.